

ANALISIS PENANAMAN NILAI MORAL
DAN ETIKA DALAM PROSES
PEMBELAJARAN IPS TERPADU BERBASIS
KEARIFAN LOKAL DI SMP NEGERI 2
MA'U TAHUN PELAJARAN 2023/2024

By Petra Agusman Gulo

**ANALISIS ¹PENANAMAN NILAI MORAL DAN ETIKA
DALAM PROSES PEMBELAJARAN IPS TERPADU
BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI SMP NEGERI
2 MA'U TAHUN PELAJARAN 2023/2024**

SKRIPSI



Oleh

**PETRA AGUSMAN GULO
NIM 209901043**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NIAS
2024**

**ANALISIS ¹PENANAMAN NILAI MORAL DAN ETIKA
DALAM PROSES PEMBELAJARAN IPS TERPADU
BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI SMP NEGERI
2 MA'U TAHUN PELAJARAN 2023/2024**

SKRIPSI

Diajukan Kepada :
Universitas Nias
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan
Program Sarjana Pendidikan

Oleh
Petra Agusman Gulo
NIM 209901043

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NIAS
2024**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 ⁸ Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, oleh sebab itu dari waktu ke waktu perlu adanya usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan. Mutu pendidikan dapat dilihat dari keberhasilan pada pendidikan formal yang berupa hasil belajar siswa, sedangkan hasil belajar siswa diperoleh dari keberhasilan suatu sistem, jadi untuk meningkatkan mutu pendidikan diperlukan adanya peningkatan penanaman nilai moral dan etika dalam proses pembelajaran. Dalam pendidikan pembelajaran IPS Terpadu merupakan gabungan dari beberapa ilmu pengetahuan sosial sehingga dapat meningkatkan satuan pendidikan. Pembelajaran IPS Terpadu pada hakikatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan autentik.

⁶ Moral adalah perbuatan/tingkah laku/ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. Apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku dimasyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang itu dinilai mempunyai moral yang baik, begitu juga sebaliknya. Moral adalah produk dari budaya dan agama, moral juga dapat diartikan sebagai sikap, perilaku, tindakan, kelakuan yang dilakukan oleh seseorang pada saat mencoba melakukan sesuatu berdasarkan pengalaman, tafsiran, suara hati, nasihat dan sebagainya.

Etika pesan yang diterima, sebagai individu yang menegaskan prinsip-prinsip perilaku yang perlu dicapai. Melalui etika, seseorang dapat

mengendalikan segala tingkah lakunya agar tidak menimbulkan masalah dengan orang lain. Etika sangat dipengaruhi oleh kehidupan sosial dan pribadi seseorang serta perkembangan psikologisnya. Dengan cara ini, penerapan prinsip etiologi juga merupakan cerminan integritas pribadi seseorang.

Penanaman nilai moral dalam pembelajaran IPS Terpadu merupakan pemberian stimulus bagaimana cara berperilaku baik dengan mengenalkan aturan kehidupan manusia sejak dini dalam kegiatan bermain peran. Agar dapat melaksanakan pembelajaran dalam kelas supaya sebaik-baiknya diperlukan pengetahuan yang benar tentang keterkaitan antardimensi kehidupan alam, sosial, ekonomi, budaya, politik, sejarah yang tertuang dalam standar kompetensi dasar sehingga dapat melahirkan konsep atau topic pembelajaran. Ilmu pengetahuan sosial merupakan studi terintegrasi yang menyangkut ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan untuk mempromosikan kemampuan/wewenang kewarganegaraan. Untuk itu peran guru IPS Terpadu tidak hanya menyampaikan materi saja tetapi harus memberikan pendekatan yang tepat untuk mengembangkan kecerdasan moral siswa dalam kehidupan sehari-hari baik lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di masyarakat.

Meski proses pembelajaran tidak berjalan lancar, namun penting untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika pada diri siswa. Melalui pengalaman belajar yang baik, sekolah berupaya untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada siswanya. Akhlak dalam kehidupan manusia mempunyai hikmah yang sangat penting untuk dipetik. Nilai-nilai moral sangatlah penting bagi seseorang, baik ia bekerja sebagai warga negara maupun sebagai anggota komunitas sekolah, keluarga, masyarakat umum, atau bangsa secara rutin. Moral merupakan standar perilaku yang memungkinkan setiap orang untuk dapat hidup secara kooperatif dalam suatu kelompok. Moral dapat mengacu pada sanksi-sanksi masyarakat terkait perilaku yang benar dan dapat diterima sedangkan etika adalah suatu konsep tindakan atau perilaku manusia tentang baik buruk.

Penanaman nilai moral dan etika sangat penting, karena semua yang diprogramkan disekolah itu tujuannya untuk membentuk seorang peserta didik berpikir tentang isu yang benar dan salah, yang baik atau yang buruk, mengharapkan perbaikan sosial serta untuk membantu peserta didik agar dapat berperilaku berdasarkan nilai moral dan etika. Dengan demikian, penanaman nilai moral dan etika sangat penting dan wajib melekat pada diri seseorang untuk diterapkan dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat sekitar. Untuk menghasilkan generasi lulusan yang diharapkan masyarakat, pendidikan selalu berproses dan berkembang ke arah yang lebih baik. Tujuan perbaikan bertahap adalah untuk menghasilkan sumber daya manusia yang mandiri, mandiri dan percaya diri melalui pendidikan.

Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS Terpadu secara umum adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Ciri khas IPS Terpadu sebagai mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah sifat terpadu dari sejumlah mata pelajaran dengan tujuan agar mata pelajaran ini lebih bermakna bagi peserta didik sehingga pengorganisasian materi atau bahan pelajaran disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi. Kearifan lokal sebagai suatu pengetahuan yang ditemukan oleh masyarakat lokal tertentu melalui kumpulan pengalaman dalam mencoba dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat.

Dari pengamatan yang telah dilihat dan ditinjau oleh peneliti di SMP Negeri 2 Ma'u, Peneliti melihat masih adanya kekurangan siswa dalam menanamkan nilai moral dan etika. Misalnya kurang mematuhi tata tertib yang berlaku mulai dari disiplin waktu masih kurang/masih ditemui adanya siswa yang terlambat, masih adanya yang tidak peduli terhadap kerapian,

siswa terkadang cabut les dan sebagainya. Terlihat juga kekurangan siswa dalam menghargai dan menghormati guru saat bertemu di jalan maupun saat proses belajar mengajar, masih ditemui adanya siswa yang suka memaki, membuli teman dan bahkan terkadang mengabaikan teguran atau nasehat guru. Terlihat pada kearifan lokal, kurangnya penerapan budaya 3S (senyum, sapa, salam) dan sebagainya, sehingga peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan memilih judul “**Analisis Penanaman Nilai Moral dan Etika Dalam Proses Pembelajaran IPS Terpadu Berbasis Kearifan Lokal di SMP Negeri 2 Ma’u**”.

1.2 Fokus Penelitian

Pada Penelitian ini, yang menjadi fokus masalah yang akan diteliti adalah Analisis **Penanaman Nilai Moral dan Etika Dalam Proses Pembelajaran IPS Terpadu Berbasis Kearifan Lokal di SMP Negeri 2 Ma’u Tahun Pelajaran 2023/2024**.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1.3.1 Bagaimana **penanaman nilai moral dan etika berbasis kearifan lokal dalam proses pembelajaran?**
- 1.3.2 Apa saja kendala yang dihadapi **dalam penanaman nilai moral dan etika dalam proses pembelajaran?**

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1.4.1 Untuk **mendeskripsikan penanaman nilai moral dan etika berbasis kearifan lokal di SMP Negeri 2 Ma’u**

- 1.4.2 Untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam penanaman nilai moral dan etika dalam proses pembelajaran

1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

Yang menjadi manfaat kegunaan hasil penelitian ini terdiri teoritis dan praktis sebagai berikut:

1.5.1 Secara Teoritis

Peneliti ini dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan dan pendidikan. Terutama dalam implementasi pendidikan nilai moral dan etika dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di SMP Negeri 2 Ma'u

1.5.2 Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Memberikan informasi bagi siswa tentang perilaku nilai moral dan etika yang dikembangkan oleh sekolah, serta mampu mengembangkan keterampilan berpikir dan memecahkan masalah dalam belajar.

b. Bagi Guru

Melalui penelitian ini, peneliti mengharapkan supaya guru IPS di SMP Negeri 2 Ma'u dapat termotivasi untuk mengintegrasikan perilaku nilai moral dan etika dalam proses pembelajaran

c. Bagi Peneliti

Dapat memperoleh pengalaman langsung serta menambah wawasan peneliti dalam menyusun karya ilmiah dan sebagai bahan pertimbangan jika kelak menjadi tenaga pendidik di sekolah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Nilai Moral

a. Nilai Moral

Nilai adalah sesuatu yang bermanfaat, indah, hasil karya batin, berharga, yang dapat menyadarkan manusia akan nilai dan martabatnya. Sumber nilai adalah pikiran, yang berputar, mempengaruhi sikap dan perilaku manusia. Nilai sebagai sistem sosial dan kardiologis. Nilai menunjukkan mutu atau besarnya suatu benda (benda) tertentu.

Menurut Elmubarok (Azahra Dewanti, dkk. 2021:5171) Nilai yaitu isi dan pesan, makna dan harga, semangat dan semangat baik yang tersirat maupun tersurat, maka nilai berarti sesuatu yang mempunyai fungsi. Nilai berfungsi sebagai alat untuk menilai dan menganalisis kinerja individu karena dapat digunakan untuk menetapkan standar kinerja.

Narwanti (Azahra Dewanti, dkk. 2021:5172) mengatakan bahwa itu sejalan dengan itu. Pendidikan nilai merupakan suatu metode pendidikan dalam pembelajaran yang tujuannya tidak hanya pada ranah kognitif atau kecerdasan saja tetapi juga pada sikap dan perilaku siswa seperti emosi psikologis. Karena nilai pendidikan adalah membimbing dan mengendalikan seseorang dari buruk menjadi lebih baik. Ditemukan bahwa nilai pendidikan mampu meningkatkan seluruh aspek peserta didik, termasuk otak, jiwa, dan kecerdasan emosional.

Makna nilai merupakan “suatu kebaikan yang ada di dalam karya sastra, kebaikan tersebut meliputi hal-hal yang positif yang berguna dalam kehidupan manusia dan pantas untuk dimiliki setiap manusia” (Wicaksono 2017:322). Adapun nilai moral secara umum

mengarah pada suatu ajaran tentang baiknya buruknya yang diterima mengenai perbuatan sikap kewajiban budi pekerti dan sebagainya.

Moral berasal dari Bahasa latin “mos” (jamak: *mores*) yang berarti kebiasaan, adat. Kata “mos” (*mores*) dalam Bahasa latin sama artinya dengan etos dalam Bahasa Yunani. Moral adalah “ukuran baik buruknya seseorang, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat, dan warga negara (Kurnia, 2015: 21).

Menurut Kohlberg (Hendriyenti, 2014: 211) Moral diartikan sebagai norma yang menetapkan perilaku apa yang harus diambil pada suatu saat, bahkan sebelum kita dituntut untuk bertindak.

¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak adalah pelajaran universal tentang perbuatan baik yang diajarkan tentang kewajiban, tanggung jawab, akhlak, budi pekerti dan akhlak. Bermoral artinya mempunyai perilaku yang buruk dan akhlak yang baik. Moral dan moralitas memiliki sedikit perbedaan, karena moral adalah prinsip baik buruk sedangkan moralitas merupakan kualitas pertimbangan baik buruk. Dengan demikian hakekat dan makna moralitas bisa dilihat dari cara individu yang memiliki moral dalam mematuhi maupun menjalankan aturan. Pananaman nilai dan moral dalam pembelajaran IPS Terpadu Diharapkan mampu mengembangkan dan menciptakan karakter yang kuat dalam nilai dan moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai moral adalah ukuran sebagai acuan yang digunakan untuk menentukan betul atau salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik buruknya berdasarkan pandangan hidup masyarakat.

Moral, sikap, dan nilai hubungan memang ⁴ sudah menjadi hal yang lumrah. Ketiganya sudah mengaku fanatik. Super ego ini merupakan sebuah kode yang mungkin digunakan untuk memanipulasi atau memperbudak seseorang agar menjadi berpotensi dan mampu mengambil keputusan yang mengikuti kesimpulan logis yang ada di

sekitar, Kusumawati (Azahra Dewanti, dkk. 2021:5174). Pendidikan moral dapat ⁴ diperlukan mampu mengubah perilaku siswa untuk bertanggung jawab, saling menghormati dan menghadapi tantangan zaman yang berubah dengan cepat ketika mereka tumbuh dewasa. Perilaku moral sejatinya adalah perilaku yang disesuaikan dengan norma serta aturan yang berlaku di dalam masyarakat dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan serta rasa tanggung jawab yang tinggi. Moralitas merupakan sifat moral atau keseluruhan dari asas serta nilai yang berhubungan dengan baik dan buruk suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan, (Sihotang, 2019: 18). Pentingnya prinsip moral ditonjolkan sebagai sarana membawa perubahan menuju individu yang lebih baik yang memiliki kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, kecerdasan mental, kinestik, etika, kecerdasan musikal, linguistik, dan kecerdasan khusus.

Dari beberapa pengertian nilai moral di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa nilai moral adalah suatu perilaku yang didasarkan pada kebenaran menjadi upaya untuk menjadikan diri sebagai landasan agar dapat bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan bermasyarakat.

¹ b. Tujuan dan Fungsi Moral

Secara umum tujuan dan fungsi moralitas adalah menjunjung tinggi martabat dan moralitas manusia melalui penerapan hukum dan norma. Tujuan dan fungsi moralnya adalah sebagai berikut:

1. Menjamin harkat dan martabat seseorang telah sesuai dan konsisten.
2. Membantu umat manusia agar menyadari dan bertindak secara moral sesuai dengan kewajiban dan tugas yang dicanangkan.
3. Terwujudnya keharmonisan sosial antar manusia, karena akhlak merupakan landasan pemahaman satu sama lain.

4. Menjadikan manusia lebih taat dalam berbudi luhur dan tidak memihak Karena fungsi moral dijunjung tinggi, maka tidak ada lagi rasa pengkhianatan, konflik, atau penyesalan.
5. Akhlak dan memberikan kepedulian jangka panjang terhadap masyarakat, baik dalam situasi sosial maupun sebagai konsekuensi kehidupan sehari-hari, sehingga masyarakat akan mengalami kesulitan sebelum mencapai usia lanjut.
6. Moralitas dalam fitrah manusia juga dapat memberikan landasan kebijaksanaan dalam menangani setiap bencana alam dan keinginan atau kebutuhan yang menjunjung tinggi hak milik dan hak pribadi.

c. Jenis dan Wujud Moral

Karakter moral seseorang dapat dilihat dari prestasi dan keagalannya secara komprehensif. Namun ada beberapa hikmah moralnya sebagai berikut:

1. Moral Ketuhanan

Ketuhanan moral mengacu pada segala hal yang berkaitan dengan agama atau keagamaan berdasarkan ajaran agama yang berlaku saat ini dan dampaknya terhadap kehidupan individu. Moralitas ketuhanan misalnya adalah berpegang teguh pada ajaran agama dengan integritas. Menghargai agama lain, menghargai sesama manusia, dan hidup rukun dengan fitna yang berbeda.

2. Moral Ideologi dan Filsafat

Ideologi moral dan filsafat adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan semangat kebangsaan dan kesetiaan terhadap bangsa dan pemimpinnya. Ideologi moral dan filsafat, misalnya, memperbudak pusat bangsa, Pancasila, Indonesia. Dengan demikian, tolak ideologi asing yang bertujuan meruntuhkan fondasi bangsa Indonesia.

3. Moral Etika dan Kesusilaan

Moral Erika dan Kesusilaan adalah segala aspek yang berkaitan dengan etika dan moralitas yang dianut oleh suatu masyarakat, suatu suku, atau suatu bangsa sesuai dengan adat istiadat dan kepercayaannya. Penilaian etika dan moral, misalnya, tidak boleh digunakan untuk meremehkan orang lain yang berbeda pendapat, baik secara lisan maupun tulisan. Misalnya, memberikan salam ramah kepada orang lain ketika Anda sedang keluar atau berada di sebuah pesta.

4. Moral Disiplin dan Hukum

Disiplin moral dan hukum adalah segala hal yang berkaitan dengan etika profesi dan hukum yang dianut dalam masyarakat dan negara. Disiplin moral dan etika, misalnya, memerlukan pelaksanaan aktivitas sesuai dengan hukum yang diterapkan. Misalnya, selalu gunakan peralatan yang diperlukan dan bersihkan rambu-rambu sebelum keluar rumah di bawah sinar matahari.

d. Nilai-nilai Moral yang di Ajarkan di Sekolah

Nilai-nilai moral yang yang diajarkan di sekolah atau dalam proses dalam pembelajaran diantaranya tolong menolong, saling memaafkan, sopan santun, menghormati, disiplin, tanggung jawab dan berbagi. Lickona (2013: 74–76) menegaskan bahwa memiliki hati nurani yang bersih dan taat kepada Tuhan merupakan dua prinsip moral mendasar yang perlu dipelajari siswa di sekolah. Selain dua prinsip dasar tersebut, terdapat pula prinsip lain seperti disiplin, kesetaraan, toleransi, kebijaksanaan, peduli sesama, kerja sama, keberanian, dan sikap demokratis. Menurut Rezky (2015:3–4), ada dua prinsip moral penting yang tidak dapat dikompromikan: sikap hormat dan tanggung jawab. Dasar moral yang harus diajarkan di sekolah adalah sikap hormat dan tanggung jawab. Pelajaran penting lainnya yang efektif diajarkan di sekolah adalah toleransi, kejujuran, kesopanan, dan tolong menolong.

Arti khusus dari istilah tersebut adalah "hormat" dan "tanggung jawab", atau alternatifnya, "hormat dan tanggung jawab" sebagai media penyampaian pesan.

Proses penanaman nilai-nilai moral yang ditanamkan dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dengan menyiapkan nilai-nilai moral dalam setiap temanya. Beberapa sikap yang perlu diajarkan di sekolah berasal dari sikap tanggung jawab dan sikap hormat. ¹ Sikap yang pertama adalah kesopanan. Kesopanan merupakan kebalikan dari penghormatan terhadap orang lain. Kesopanan merupakan prinsip mendasar yang perlu dibenahi di sekolah. Siswa wajib menunjukkan rasa hormat kepada kepala sekolah, guru, staf, atau wali, serta siswa lainnya.

¹ Sikap yang kedua adalah kejujuran. Dalam konteks percobaan, kejujuran merupakan salah satu jenis nilai. Dalam hubungan antarmanusia, mengabaikan, berperilaku kasar, atau bersikap diam adalah beberapa cara yang bisa dilakukan seseorang untuk menganiaya orang lain. Ketika sekolah dilaksanakan, kemajuan siswa dapat dilihat dari kemampuannya mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru.

Langkah ketiga adalah toleransi. Toleransi merupakan sebuah konsep yang mengacu pada saling pengertian dan berbagi tujuan di antara anggota suatu komunitas yang memiliki latar belakang, keyakinan, dan cara hidup yang berbeda. Misalnya, toleransi dapat merujuk pada toleransi di antara berbagai kelompok etnis yang ada di sekolah.

¹ Sikap keempat adalah tolong menolong. Tujuan tolong menolong adalah memberikan bantuan dalam mengambil keputusan. Diharapkan dari beberapa sikap tersebut, siswa mampu menggunakannya baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Dengan demikian, peserta didik menjadi pribadi yang lebih bermoral sehingga dapat mengurangi frekuensi krisis moral yang

semakin sering terjadi seiring berjalannya waktu. Hal ini dicapai dengan menanamkan dalam diri mereka rasa rendah hati dan keterbukaan, serta beberapa pelajaran terkait yang dapat dipelajari di sekolah.

e. **Peran Guru dalam Penanaman Moral di Sekolah**

Vitasari Nila (2014:19–20) Salah satu metode yang mungkin digunakan guru untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan penalaran moralnya adalah dengan menunjukkan bahwa guru tersebut memang guru yang baik. Guru dapat menjelaskan hal ini dengan menunjukkan reaksi terhadap ketidakadilan moral yang terjadi. Ketika guru dihadapkan pada pelanggaran moral berat yang dilakukan siswa, hal ini juga akan membantu siswa untuk menanggapi pelanggaran tersebut di atas dengan serius. Berkomunikasi dengan jelas dan ringkas dengan siswa tentang masalah apa pun, seperti kondisi, dapat membantu mereka memahami apa itu kejujuran dan mengapa hal itu penting. Menurut Lickona (2013: 123), moralitas dianggap tidak penting bagi kaum muda jika orang lanjut usia tidak menganggapnya penting. Rezky (2015:9) menyatakan guru melaksanakan pendidikan moral dengan memberikan contoh kepada siswa berdasarkan teladan dan pengalamannya. Guru juga menciptakan pembelajaran yang mempunyai tujuan ganda, yaitu membantu siswa memahami materi yang diajarkan oleh gurunya dan juga sebagai sarana untuk mengembangkan karakter moralnya sendiri. Hal ini terkait dengan teori yang dikemukakan oleh Thomas Lickona (2013:112) yang menyatakan bahwa guru mempunyai kemampuan untuk mengidentifikasi karakteristik dan nilai setiap anak dengan cara sebagai berikut:

1. Seorang pembimbing dapat menjadi guru yang efektif yang dapat membantu siswa mencapai keberhasilan akademis, menumbuhkan kepercayaan diri, dan membantu mereka memahami prinsip-prinsip moral dengan mengamati bagaimana seorang guru yang baik akan mengajar siswanya.

2. Guru bisa menjadi panutan; yaitu seseorang yang pendiam dan menunjukkan tingkat empati dan tekad yang tinggi, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di sekolah. Aneka **contoh dalam hal-hal yang berkaitan dengan** landasan **moral** dapat menunjukkan etika dalam bertindak di lingkungan dan ekolah.
3. Seorang pembimbing dapat berfungsi sebagai **mentor yang** pendiam, **memberikan** bimbingan **moral dan** praktis **melalui penjelasan, diskusi** kelompok, permainan peran, latihan motivasi pribadi, dan menawarkan dukungan kolektif ketika ada siswa yang mengalami kesulitan. Guru menanamkan nilai-nilai moral dalam setiap pembelajaran untuk membantu siswa menjadi individu berwawasan luas yang dapat berfungsi dengan baik baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Dari beberapa pengertian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa peran guru dalam menanamkan nilai moral di sekolah adalah guru memiliki peran penting dalam mengembangkan pendidikan karakter karena guru agen pembantu dan memiliki peran sentral dalam pembelajaran.

f. ¹ Peran Guru dalam Penanaman Nilai Melalui Pembelajaran IPS

Guru memiliki peran **penting** dalam membantu siswa mencapai keberhasilan akademik. Tidak melulu dari ranah akademis saja, namun juga peran mentor dalam proses pengajaran – mentoring. Guru sangat penting dalam mengembangkan beberapa aspek proses pembelajaran.

Cara lain yang membuat seorang mentor dirugikan dalam suatu nilai penanaman adalah ketika seorang mentor adalah seorang siswa yang memiliki rasa tanggung jawab yang kuat. Seorang mentor harus memahami dan memahami moralitas, norma-norma sosial, dan nilai-nilai, dan mereka harus berusaha untuk bereksperimen dan berkreasi sesuai dengan moralitas dan norma-norma tersebut. Guru berperan sebagai teladan dalam meneladani dan mendidik nilai ketika ada

pendidikan nilai. Seorang guru harus menyadari seluruh aspek pengajaran, termasuk tindakan, sikap, dan rencana pembelajaran yang akan memberikan informasi kepada siswa tentang memermalukan guru.

Selain itu dalam memaparkan ⁷ pentingnya implementasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran IPS dapat dikaji dari filsafat pendidikan yang mendasarinya yaitu perenialisme. Perenialisme memandang pendidikan sebagai proses yang sangat penting dalam pewarisan nilai budaya terhadap peserta didik, (Efendi 2011). Nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat sangat penting di transformasikan dalam pendidikan sehingga diketahui, diterima, dan dapat dihayati oleh peserta didik. Perenialisme memandang bahwa masa lalu adalah sebuah mata rantai kehidupan umat manusia yang tidak mungkin diabadikan.

2.1.2 Pengertian Etika

Etika adalah cabang filsafat yang membahas tentang praktik manusia, atau lebih khusus lagi, perilaku atau sifat manusia. ¹ Kata etika secara etimologis berasal dari kata Yunani “ethos”, secara harfiah berarti adat kebiasaan, watak atau kelakuan manusia (Winarno, 2016: 143-144). Diciptakan oleh nilai-nilai etika kodrat manusia, agar etika tidak terdapat pada agama atau paham tertentu. Kemanusiaan secara keseluruhan perlu mencapai pertumbuhan dan kemurnian yang mengarah pada pengalaman manusia yang otentik. Etika digambarkan sebagai kajian tentang hakikat manusia yang sebenarnya, atau sejauh mana sifat manusia itu terpancar. Dengan kata lain, etika adalah upaya manusia untuk menggunakan prinsip-prinsip moral dan penilaian etis untuk menyelesaikan pertanyaan ¹ tentang bagaimana manusia harus hidup agar menjadi baik.

Menurut Bertens (Surajiyo, 2022:782) Pengertian etika ada tiga pengertian, yaitu Etika bisa dipakai dalam arti nilai-nilai dan norma-

norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Etika berarti juga kumpulan asas atau nilai moral. Etika mempunyai arti ilmu tentang yang baik atau buruk. Etika disini sama artinya dengan filsafat moral. Jadi etika bisa juga diartikan cabang filsafat yang membicarakan tingkah laku atau perbuatan manusia dalam hubungannya dengan baik-buruk.

Etika merupakan ilmu yang mempelajari tentang nilai-nilai dan norma perilaku baik buruknya seseorang yang menjadi pegangan untuk setiap manusia dalam menjalin suatu hubungan (Alfiyyah Nur Hasanah dkk, 2013). Sebagai serana atau alat untuk membangun orientasi bagi manusia yang ingin menjadi baik dalam hidupnya, dengan etika segala sumbangannya. Etika juga membantu manusia dalam menjawab pertanyaan paling mendasar, yaitu bagaimana seharusnya manusia hidup dan berperilaku baik dan manusiawi. Kode etik merupakan kumpulan aturan hidup yang baik dimana setiap orang dapat mengidentifikasi apa yang benar dan salah untuk diikuti berdasarkan aturan yang mengatur bagaimana melakukan aktivitas dengan tetap berpegang pada nilai-nilai yang nyata dalam aktivitas itu sendiri.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa etika merupakan cabang dari ilmu filsafat yang berisi nilai-nilai dan norma-norma moral berupa tingkah laku atau perbuatan manusia, baik buruknya yang menjadi pegangan setiap manusia.

1. Fungsi Etika

Etiket memiliki kebutuhan bawaan yang tidak dapat diabaikan untuk meningkatkan kinerja manusia secara bertahap. Etika merupakan kumpulan sistematis pengamatan tentang perilaku manusia di masyarakat sehari-hari. Apapun yang diperoleh melalui etika secara diam-diam merupakan pelajaran tentang jujur namun kritis, dan tidak ada ruang untuk kesalahan. Seringkali terdapat

perbedaan pendapat mengenai etika dan moralitas, namun hal tersebut tidak selalu menghilangkan nilai etika atau moralitas itu sendiri. “Etika berfungsi untuk membantu manusia mencari orientasi secara kritis dalam berhadapan dengan moralitas yang membingungkan” (istighfarotur Rahmaniayah, 2009:64).

2. Macam-macam Etika atau Filsafat Moral

Winarno (2016), hlm. 144–145 Etika sebagai filsafat moral adalah salah satu dari sedikit cabang filsafat yang berfokus secara khusus pada penilaian perilaku manusia dari sudut pandang yang baik atau meragukan secara moral. Secara umum, ada dua jenis etiket utama: etiket umum dan etiket khusus. Etiket umum adalah mengakui beberapa pengetahuan dasar dan menunjukkan beberapa pelanggaran etika. Sedangkan etika khusus adalah etika yang membahas beberapa dilema moral dalam bidang khusus. Sebagai contoh etika khusus, pertimbangkan hal berikut: etika sosial (politik, kemasyarakatan, hukum), etika biomedis, etika seksual, etika bisnis, etika intelektual, etika profesi, etika keluarga, dan etika lingkungan.

Ketiga kategori etika tersebut adalah sebagai berikut: (a) etika deskriptif, (b) etika normatif, dan (c) metaetika. Ada tiga kategori etika. Etika deskriptif (disebut juga etika deskriptif) hanya menyoroti moralitas dalam bentuk yang tersurat, seperti adat suatu kelompok atau individu, tanpa memberikan analisis. Moralitas yang ada pada zaman sekarang, khususnya kebudayaan, diajarkan secara deskriptif deskriptif. Teori ini dilatarbelakangi oleh ilmu-ilmu sosial (antropologi, sosiologi, psikologi, dan bidang lainnya).

Etika normatif etika normatif, yaitu etika yang melakukan penilaian (preskriptif/memerintahkan) juga sebaliknya. Untuk mencapai hal tersebut, argumen-argumen dikemukakan, dan beberapa di antaranya menunjukkan mengapa hal-hal tertentu dianggap baik atau buruk. Pendekatan normatif bertujuan untuk menetapkan banyak standar dan perilaku yang diinginkan yang harus

dimiliki manusia dalam kehidupan ini sebagai komoditas yang berharga.

3. Jenis-jenis Etika

Terdapat 2 jenis etika menurut Keraf (Syamsul Bachri, dkk. 2021:7)

1. Etika Deskriptif

Etika yang menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku setiap manusia, serta apa yang ingin dicapai oleh setiap manusia dalam hidupnya sebagai sesuatu yang memiliki nilai.

2. Etika Normatif

Etika yang menetapkan berbagai sikap dan perilaku yang ideal dan yang seharusnya dimiliki manusia atau apa yang seharusnya dilakukan manusia dan tindakan apa yang bernilai dalam hidup ini..

2.1.3 Kearifan Lokal

a. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan hasil pengetahuan dan tradisi yang terakumulasi dalam suatu komunitas yang mencakup sudut pandang sosiologis, teologis, dan kosmologis. (Noviana, 2018: 43). Selanjutnya berpandangan bahwa kearifan lokal merupakan cara orang bersikap dan bertindak dalam menanggapi perubahan dalam lingkungan fisik dan budaya (Istiawati 2016 : 5). Kearifan lokal didasarkan pada etimologi, filsafat, etika, dan pengetahuan tradisional dan berupaya menyeimbangkan perspektif dunia alam dan manusia. Dikatakan sebagai sarana untuk mengartikulasikan bagaimana suatu komunitas menafsirkan suatu peristiwa sosial atau alam yang berkembang atau berubah di suatu wilayah tertentu. Secara etimologi, kearifan loka (*Local Wisdom*) terdiri dari dua kata yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Sebutan lain untuk

kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) dan kecerdasan setempat (*local genius*) (Shufa 2018). Kearifan lokal merupakan suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus menerus dalam kesadaran masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan yang profan bagian keseharian dari hidup dan bersifat biasa-biasa saja. Dengan kata lain kearifan lokal ialah budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu di tempat-tempat tertentu yang dianggap mampu bertahan dalam menghadapi arus globalisasi, karena kearifan lokal tersebut mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa. Kearifan lokal dapat diartikan sebagai identitas bangsa; Hal ini terlihat dalam konteks Indonesia, yang memungkinkan masyarakat lokal berkembang menjadi tokoh agama dan akhirnya menjadi simbol nasional.

b. Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

Pembelajaran Berbasis Pengetahuan Lokal berarti mengintegrasikan, secara harmonis, pengetahuan lokal ke dalam disiplin akademis yang diajarkan secara ketat. Dengan demikian, tidak ada yang namanya muatan kelebihan atau tumpang tindih. Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, dan aturan-aturan khusus. Nilai-nilai yang ada dalam kearifan lokal memunculkan nilai etika, nilai estetika, nilai religious, dan nilai sosial, (Mahardika, 2017:20-23).

c. Tujuan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

Secara umum, tujuan pendidikan berbasis kearifan lokal adalah untuk membekali siswa dengan pemahaman yang kuat tentang isu-isu lingkungan hidup dan kebutuhan untuk hidup sesuai dengan hukum dan peraturan setempat sekaligus mendukung proyek

¹ pembangunan daerah dan nasional. Secara khusus pendidikan kearifan berbasis lokal dimaksudkan untuk:

1. Memahami dan menjadi lebih sadar akan lingkungan alam, sosial, dan budaya.
2. Menyebutkan kelebihan dan keterampilan serta pengetahuan tentang daerah yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat sekitar secara umum.
3. Menyelaraskan sikap dan perilaku secara selaras dengan nilai-nilai/aturan-aturan yang ada di daerahnya, serta menata dan memajukan luhur keagamaan lokal yang melengkapi proyek pembangunan daerah dan nasional.

d. Manfaat Pembelajaran Kearifan Lokal

1. Menciptakan generasi yang berkemampuan dan kooperatif.
2. Pembelokan teks agama
3. Perturbasi serta pengembangan karakter Bangsa,
4. Ikut mengakomodasi identitas bangsa;
5. Ikut adil dalam melestarikan budaya budaya.

Pembinaan hubungan berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal dapat dicapai melalui beberapa tahapan, yaitu: 1. Tahap Transformasi Nilai: Merupakan proses yang digunakan pendidik untuk mengidentifikasi angka mana yang akurat dan mana yang tidak. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan siswa atau anak asuh; 2. Nilai Tahap Transaksi: jenis pembelajaran non-linier yang melibatkan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dan guru yang bercirikan interaksi bolak-balik; dan 3. Tahap Transinternalisasi: taktik ini lebih maju dibandingkan taktik transaksi. Fase ini tidak hanya mencakup komunikasi verbal tetapi juga komunikasi mental dan bawah sadar. Jadi, tahap ini melibatkan komunikasi aktif tentang keadaan saat ini.

2.1.4 Penelitian Relevan

Adapun beberapa penelitian yang mempunyai hubungan dengan penelitian ini, yaitu :

- a. Penelitian Emile Durkheim (2023 : 16) tentang nilai moral dan etika. Pertama, dalam menangani isu-isu moral dalam konteks sosial atau politik, yaitu ketika terdapat kesadaran yang bercampur. Kedua, dalam menentukan moralitas seseorang perlu mempertimbangkan rasa empatinya sendiri terhadap orang lain. Artinya akhlak seseorang akan sangat ditentukan oleh seberapa besar kepeduliannya terhadap orang lain. Aspek fundamental ketiga dalam kehidupan seseorang, menurut Durkheim, adalah kemampuannya untuk bersikap terbuka, dipimpin, tumbuh menjadi anak-anak, menjadi dewasa, menikah, mencari tempat tinggal, mengalami turunan, dan untuk mati.
- b. Penelitian Nurul Aini (2016 : 68-77) tentang penanaman nilai-nilai moral pada siswa di SD Negeri Lampeuneurut. Penelitian ini bertujuan penanaman nilai-nilai moral bertujuan menanamkan nilai-nilai moral yang mulai luntur dilingkungan anak-anak akibat pengaruh buruk yang mereka dapatkan sehingga diharapkan anak-anak di masa yang akan datang mempunyai moral yang baik, karena kalau dibiarkan semenjak kecil maka akan mungkin menghancurkan generasi-generasi muda pada masa yang akan datang. Guru menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa melalui semua mata pelajaran, dengan cara menyisipkan nilai-nilai moral tertentu, ataupun guru itu sendiri yang menjadi contoh panutan karena jika guru memberikan contoh yang konkret kepada siswa maka akan lebih cepat untuk diterima. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa guru di SD Negeri Lampeuneurut sudah menanamkan nilai-nilai moral kepada siswanya, nilai-nilai yang ditanamkan adalah

nilai agama (religius) : kebiasaan berdoa sebelum memulai pelajaran, karena segala sesuatu yang dilakukan diawali dengan doa maka akan bermanfaat ilmu yang didapatnya, dan mengajarkan pentingnya belajar agama selain disekolah agar berkelanjutan.

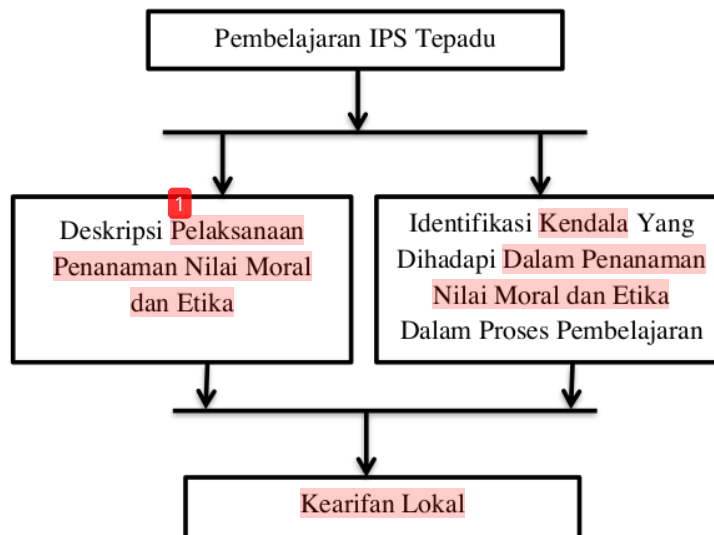
- c. Penelitian Zulfadriani tentang perkembangan nilai moral dan sikap remaja. Penelitian ini dimaksudkan untuk mempelajari proses pertumbuhan dan perkembangan menurut bentuk sikap dan tingkah laku yang merupakan syarat penting secara musikal. Ketika seseorang menghabiskan waktu tertentu untuk melakukan kesalahan, biasanya hal tersebut bukan karena mereka tidak menyadari bahwa kesalahan tersebut telah dilakukan atau tidak mengikuti norma atau aturan sosial. Meski demikian, pada bagian interior juga terdapat komponen mental yang sulit ditangkap jika tidak mampu juga menggambarkan komponen mental yang dimaksud. Jadi penjelasan tersebut diatas ialah proses perkembangan peserta didik yang kurang baik seperti perbuatan tercela karena peserta didik harus ditanamkan nilai moral dan etika sejak dini maka akan berpengaruh terhadap anak saat ditanamkan nilai moral etika sejak dini untuk melatih sikap mental anak tersebut maka berpengaruh juga sikap dan perilaku dilingkungan masyarakat tersebut.

2.1.5 Kerangka Berpikir

Salah satu tujuan utama reformasi pendidikan adalah mengembangkan karakter moral dan rasa tanggung jawab di kalangan siswa. Oleh karena itu, perlu digunakan metode pengajaran dan kurikulum yang efektif guna mentransformasikan nilai-nilai generasi muda menjadi nilai-nilai yang lebih bermoral dan baik. Di dalam kelas, guru harus menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam setiap pembelajaran yang diajarkan. Banyak mata pelajaran dalam pendidikan

berkaitan dengan prinsip-prinsip moral dan etika yang harus diajarkan kepada siswa, dan IPS adalah yang paling penting. Diyakini bahwa seorang guru IPS dapat memberikan penilaian moral dan etika.

Sekolah diharapkan mampu menyelenggarakan pendidikan akhlak dan pelajaran yang hendaknya diajarkan di sekolah dapat diterapkan secara universal dan dapat bermanfaat bagi banyak orang. Sekolah seharusnya tidak hanya mengajarkan pelajaran ini kepada siswa; mereka juga harus mampu memberdayakan mereka untuk belajar, tumbuh, dan melaksanakan pembelajaran yang terjadi. Berdasarkan grafik di atas, berikut dapat ditampilkan kerangka berpikir bagan dalam penelitian ini.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir (Desain Peneliti)

BAB III

METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini tergolong dalam metode kualitatif deskriptif. Menjelaskan bahwa metode kualitatif menunjuk pada prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yakni apa yang dilakukan secara fundamental dan dituturkan informasi, baik lisan maupun tulisan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Walidin, dkk. 2015:77). Dengan begitu dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif artinya, penulis menganalisis dan menggambarkan penelitian secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat. Penelitian tersebut digunakan karena objek yang diteliti berlangsung dalam latar wajar dan bertujuan untuk mengetahui, memahami dan menghayati dengan seksama dalam menanam nilai moral dan etika dalam proses pembelajaran.

2.2 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah “Suatu atribut atau sifat atau nilai orang, atau objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya” (Ilham Agustian, dkk, 2019 : 43). Adapun variabel dalam penelitian ini terdapat

dua variabel adalah penanaman nilai moral dan etika dalam proses pembelajaran IPS Terpadu.

2.3 Lokasi dan Jadwal Penelitian

2.3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Ma'u Terletak di Desa Lewa-lewa Kecamatan Ma'u, Kabupaten Nias.

2.3.2 Jadwal Penelitian

Sesuai dengan rencana peneliti, maka penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret s/d Mei 2024, atau tepatnya pada semester genap tahun pelajaran 2023/2024.

2.4 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu data primer dan data sekunder :

2.4.1 Sumber Primer

Sumber data primer, yaitu data yang langsung dari lapangan atau tempat penelitian. data dalam penelitian yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 2 Ma'u.

2.4.2 Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber bacaan yang telah ada. Data ini digunakan untuk mendukung data primer yang telah diperoleh. Maka data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku, perpustakaan, jurnal dan sebagainya yang mendukung permasalahan penelitian ini.

2.5 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu instrumen lembar observasi, pedoman wawancara, alat / bahan dokumentasi. Dengan demikian, instrumen penelitian yang diharapkan mampu mengumpulkan data dalam jumlah besar dan membandingkannya dengan data yang telah diperoleh melalui observasi dan kajian dapat dikembangkan. Komponen alat analisis terdiri dari:

2.5.1 Lembar Observasi

Lembar observasi merupakan suatu bentuk pembelajaran observasional yang digunakan untuk memantau kemajuan siswa selama proses pembelajaran berkelanjutan.

2.5.2 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk memahami sudut pandang guru terhadap pembelajaran yang telah diselesaikan dan untuk mengetahui bahwa terkadang terdapat akibat yang tidak diinginkan dalam pembelajaran.

2.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode untuk mencari informasi mengenai suatu topik atau variabel tertentu, seperti catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda, dan legger. Salah satu metode dokumentasi yang digunakan peneliti adalah dengan membuat dokumenensi untuk menangkap titik-titik data yang diperlukan. Namun informasi yang dikumpulkan melalui metode dokumentasi meliputi informasi tentang setiap lokasi penelitian, informasi tentang perilaku guru dan siswa, informasi tentang perilaku sarana dan prasarana, dan informasi tentang kegiatan pengajaran di SMP Negeri 2 Ma'u.

2.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data untuk analisis kualitatif, data dikumpulkan dan dikaji oleh peneliti sendiri untuk memastikan bahwa data tersebut dilakukan dengan benar dan metodis sehingga analisis menghasilkan hasil yang akurat. Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diangkat dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

2.6.1 Teknik Observasi

Teknik observasi merupakan suatu metode pengumpulan data dengan cara melakukan observasi secara diam-diam di wilayah penelitian. Di lokasi ini peneliti mengamati banyak aspek yang berkaitan dengan prinsip moral dan etika.

2.6.2 Teknik Wawancara

Teknik wawancara mengacu pada metode pengumpulan data sebagai kriteria untuk mengidentifikasi subjek yang bermasalah atau persisten. Selain itu juga digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih detail dari beberapa alternatif sebagai data latar belakang.

2.6.3 Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah proyek penelitian yang sudah lama tertunda. Dokumen yang bermakna berupa teks, gambar, atau karya besar seseorang. Analisis dokumen merupakan suatu teknik pengumpulan data yang melibatkan studi dokumen untuk memperoleh informasi atau data yang berkaitan dengan subjek yang diteliti.

Studi dokumentasi dalam penelitian ini melibatkan perolehan data dari pengelola sekolah. Misalnya saja mengenai seragam sekolah, kegiatan belajar, dan lain sebagainya. Teknik dokumentasi juga melibatkan pencatatan semua peristiwa yang terjadi selama peneliti melakukan kegiatan penelitian.

2.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengolah data, pemecahan atau mengolah hasil data atau memperoleh suatu kesimpulan. Analisis data semacam ini melibatkan pengumpulan semua data yang diperoleh dari survei dan menganalisisnya menggunakan pendekatan kuantitatif. Bagian ini adalah sebuah metode data yang mengatasi catatan hasil wawancara secara sistematis, untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang permasalahan yang menyajikan temuan bagi orang lain. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016: 246) yang menjabarkan aktivitas dalam menganalisis data sebagai berikut :

2.7.1 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Yang artinya, peneliti merangkum data untuk memilih dan memfokuskan pada bagian yang terpenting serta memberikan gambaran yang lebih jelas (Sugiyono 2016: 247).

2.7.2 Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan dalam menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono 2016: 249).

2.7.3 Conclusion Drawing / Verification

Kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam suatu periode penelitian yang berupa jawaban terhadap rumusan masalah (Sugiyono 2017: 216). Pada bagian ini nantinya peneliti akan mengutarakan data-data yang menjadi kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. Profil Sekolah

Adapun profil sekolah SMP Negeri 2 Ma'u, sebagai berikut:

Nama : SMP Negeri 2 Ma'u
NPSN : 69761856
SK Pendirian : 050/288/K/2012
Alamat : Desa Lewa-lewa
Status : Negeri
Akreditasi : C
Kurikulum : Kurikulum 2013/Kurikulum Merdeka
Kecamatan : Ma'u
Kabupaten : Nias
Provinsi : Sumatera Utara

2. Visi Misi Sekolah

a. Visi Sekolah

“Teladan Dalam Iman Unggul Dalam Prestasi”.

b. Misi Sekolah

1. Mewujudkan perencanaan kurikulum merdeka yang mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik dan masyarakat
3. Mewujudkan proses pembelajaran secara terprogram
4. Mewujudkan pembelajaran yang aktif, efektif, kreatif dan menyenangkan

5. Mewujudkan kegiatan ekstrakurikuler yang menyangkut pembinaan rohani, 7K, kepramukaan, olahraga dan pelestarian budaya
6. Meningkatkan kompetensi dan kinerja pendidik dan tenaga kependidikan
7. Mewujudkan penyediaan sarana dan prasarana yang cukup bagi terlaksananya pembelajaran
8. Mewujudkan pengelolaan berbasis manajemen
9. Meningkatkan sumber pembiayaan yang melibatkan partisipasi masyarakat

3. Data Peserta Didik

Daftar Keadaan Tenaga Pendidik SMP Negeri 2 Ma'u TP. 2023/2024

NO	NAMA/NIP/NI/NUPTK	Pangkat/ Gol. Ruang	Jabatan	Status Kepegawaian	Kualifikasi Pendidikan
1	Agustinus Waruwu, S.Ag	Pembina /IV-a	Kepala Sekolah	PNS	S.1
	NIP. 19800817 200801 1 004				
	NUPTK. 7149758660200013				
2	Reformasi Halawa, S.Pd.K., M.Pd	Penata Tk. I/ III-b	PKS. Kesiswa an	PNS	S.2
	NIP. 19841228 201903 2 003				
	NUPTK. 5560762663130163				
3	Temazatulo Waruwu, S.Pd	IX	PKS. Kurikul um	PPPK	S.1
	NI. 19860122 202221 1 007				
	NUPTK. 3454764667200002				
4	Teti Marlina Gulo, S.Pd	IX	PKS. Humas	PPPK	S.1
	NI. 19860324 202221 2 009				
	NUPTK. 2656764666130162				
5	Benaso Waruwu, S.Pd	IX	GMP	PPPK	S.1
	NI. 19840815 202221 1 008				
	NUPTK. 1147762667200003				
6	Daniel Sawatogu Gea, S.Pd	IX	GMP	PPPK	S.1
	NI. 19910717 202221 1 011				
	NUPTK. 2049769670200003				
7	Delisani Zentrato, SE	-	GMP	GTT	S.1
	NIP. -				
	NUPTK. 1533765666230193				
8	Firman Jaya Gulo, S.Pd	-	GMP	GTT	S.1
	NIP. -				
	NUPTK. 8441773674130023				

9	Noni Sarikin Waruwu, S.Pd	-	GMP	GTT	S.1
	NIP. -				
	NUPTK. 5747777678230002				
10	Firman Jaya Waruwu, S.Pd	-	GMP	GTT	S.1
	NIP. -				
	NUPTK. 0447774675130042				
11	Klara Sunirmawati Gulo, S.Pd	-	GMP	GTT	S.1
	NIP. -				
	NUPTK. 6453774675230093				

4. Data Tenaga Kependidikan

NO	NAMA/NIP/NI/NUPTK	PANGKAT/ GOL. RUANG	JABATAN	STATUS KEPEGAWAIAN	KUALIFIKASI PENDIDIKAN
1	Rozaman Gulo, S.E.	-	Tenaga Administ rasi Sekolah	PTT	S.1
	NIP. -				
	NUPTK. 7149758660200013				

4.1.2 Pelaksanaan Penanaman Nilai Moral dan Etika Dalam Proses Pembelajaran IPS Terpadu Berbasis Kearifan Lokal di SMP Negeri 2 Ma'u.

Kegiatan pembelajaran IPS bertujuan untuk membangun karakter peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai karakter seperti nilai religius, kejujuran, kedisiplinan. Tujuan pembelajaran IPS juga adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa diri sendiri maupun dengan yang lain.

Dalam satu minggu siswa diberikan satu kali pertemuan mata pelajaran IPS Terpadu dengan waktu 2 jam pelajaran atau sekitar 45 menit. Alokasi tersebut sangat terbatas, namun dalam pembelajaran IPS Terpadu berusaha melaksanakan pembelajaran tentang penanaman nilai moral dan etika dengan baik. Guru memberikan pembelajaran yang

menarik dan menyenangkan bagi peserta didik agar lebih mudah dipahami tentang nilai moral dan etika. Sebelum guru membuka pembelajaran siswa terlebih dahulu berdoa kemudian memeriksa kehadiran guru serta memberikan motivasi kemudian mengajukan pertanyaan pembuka, setelah itu dilakukan Tanya jawab terhadap peserta didik dan dilanjutkan dengan diskusi.

4.1.3 Hasil Wawancara Siswa dan Guru

- a. Hasil wawancara dengan siswa Marsanda Windi Chaya Ndraha, mengatakan bahwa :
 - 1) Pengertian dari nilai moral dan adalah sesuatu yang berhubungan dengan sikap dan tindakan seseorang.
 - 2) Fungsi moral adalah untuk melihat kelakuan setiap orang.
 - 3) Pengertian etika adalah sifat seseorang yang Nampak dari perilaku dan kata-kata.
 - 4) Fungsi Etika adalah untuk mengetahui baik tidaknya tindakan seseorang
 - 5) Faktor-faktor kurangnya nilai moral dan etika adalah keluarga dan lingkungan tempat tinggal
 - 6) Langkah yang tepat untuk menciptakan nilai moral dan etika yang baik dalam proses pembelajaran IPS Terpadu adalah : Belajar menghargai orang lain dan merubah sikap menjadi lebih baik.
- b. Hasil wawancara dengan siswa Febri Kalfinus Gulo mengatakan bahwa :
 - 1) Pengertian nilai moral adalah pemikiran seseorang dan tingkah lakunya
 - 2) Fungsi moral adalah untuk memikirkan apa yang bisa dan tidak untuk dilakukan
 - 3) Pengertian etika adalah sifat dan perilaku seseorang yang terlihat dalam tindakan atau bicaranya

- 4) Fungsi etika adalah untuk mengenal watak seseorang dan terlihat berpendidikan atau tidak
 - 5) Faktor-faktor kurangnya nilai moral dan etika adalah kepribadian seseorang itu sendiri atau teman bergaulnya
 - 6) Langkah yang tepat untuk menciptakan nilai moral dan etika yang baik dalam proses pembelajaran IPS Terpadu adalah memulai dari diri masing-masing untuk bertindak dan beretika seperti layaknya seorang pelajar.
- c. Hasil wawancara dengan siswa Festi Febriani Gulo mengatakan bahwa :
- 1) Pengertian nilai moral adalah tingkah laku atau sifat dari seseorang itu sendiri
 - 2) Fungsi moral adalah untuk mengungkapkan atau mencerminkan kepribadian seseorang
 - 3) Pengertian etika adalah suatu kebiasaan baik, yang didapatkan oleh seseorang dan melekat dalam kepribadian
 - 4) Fungsi etika adalah untuk mengungkapkan apa yang dirasakan terhadap suatu peristiwa yang didapatkan seseorang
 - 5) Faktor-faktor kurangnya nilai moral dan etika adalah faktor lingkungan dan kurangnya pengetahuan
 - 6) Langkah yang tepat untuk menciptakan nilai moral dan etika yang baik dalam proses pembelajaran IPS Terpadu adalah dengan menjalin hubungan yang baik kepada sesame sehingga setiap peristiwa dapat dipahami dan melakukan tindakan yang baik.
- d. Hasil wawancara dengan siswa Anggun Citra Ceria Gulo mengatakan bahwa :
- 1) Pengertian nilai moral adalah nilai sikap atau karakter yang dimiliki setiap orang dan merupakan cerminan dari setiap pribadi seseorang
 - 2) Fungsi moral adalah sebagai pedoman atau cerminan pribadi yang dimiliki setiap orang
 - 3) Pengertian etika adalah nilai sikap yang dimiliki oleh seseorang
 - 4) Fungsi etika adalah sebagai keputusan tindakan yang dilakukan

- 5) Faktor-faktor kurangnya nilai moral dan etika adalah faktor lingkungan seseorang itu berada
 - 6) Langkah yang tepat untuk menciptakan nilai ⁹ moral dan etika yang baik dalam proses pembelajaran IPS Terpadu adalah dengan menjalin kerjasama.
- e. Hasil wawancara dengan siswa Oliva Metri Hayani Gulo mengatakan bahwa :
- 1) Pengertian nilai moral adalah perilaku seseorang baik buruknya seseorang tersebut
 - 2) Fungsi nilai moral adalah supaya perilaku seseorang tersebut dapat diketahui oleh orang lain
 - 3) Pengertian etika adalah perilaku seseorang dalam bersosial dengan sesama
 - 4) Fungsi etika adalah sebagai pelajaran bagi seseorang yang melakukannya
 - 5) Faktor-faktor kurangnya nilai moral dan etika adalah faktor keluarga, faktor lingkungan, dan faktor ekonomi
 - 6) Langkah yang tepat untuk menciptakan nilai ⁹ moral dan etika yang baik dalam proses pembelajaran IPS Terpadu adalah saling menghargai satu sama lain.
- f. Hasil wawancara dengan peserta didik Dear Chrisanta Gulo mengatakan bahwa :
- 1) Pengertian nilai moral adalah nilai yang terkandung dalam diri seseorang, tampak dalam pemikiran dan tindakannya sehari-hari
 - 2) Fungsi nilai moral adalah untuk mengetahui tingkat kepribadian seseorang baik atau tidak
 - 3) Pengertian etika adalah sikap, perilaku, cara bicara dan tindakan nyata maupun gerak-gerik seseorang
 - 4) Fungsi etika adalah mengenal pribadi seseorang tersebut memiliki etika atau tidak

5) Faktor-faktor kurangnya nilai moral dan etika adalah kepribadian seseorang itu sendiri, keluarga, pergaulan, pengaruh hp dan sebagainya

6) Langkah yang tepat untuk menciptakan nilai ⁹ moral dan etika yang baik dalam proses pembelajaran IPS Terpadu adalah belajar menghargai guru dimulai dari diri sendiri dan menanamkan nilai sebagai seorang pelajar yang terdidik.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa :

- 1) Pengertian nilai moral adalah nilai yang terkandung dalam kepribadian setiap orang tentang hal yang baik dan hal yang tidak baik dan tampak dalam tindakan serta perilaku seseorang tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan (Kurnia, 2015: 21) Moral adalah “ukuran baik buruknya seseorang, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat, dan warga negara.
- 2) Fungsi nilai moral adalah untuk membantu seseorang untuk menentukan mana yang benar atau salah, mana yang pantas atau tidak serta pedoman bagi seseorang untuk pengendalian dalam pengambilan keputusan yang sesuai.
- 3) Pengertian etika adalah kebiasaan, karakter atau watak seseorang yang sering terlihat dalam setiap tindakan atau perbuatan baik buruknya sehari-hari sehingga dapat terlihat oleh orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan (Alfiyyah Nur Hasanah dkk, 2013) Etika merupakan ilmu yang mempelajari tentang nilai-nilai dan norma perilaku baik buruknya seseorang yang menjadi pegangan untuk setiap manusia dalam menjalin suatu hubungan.
- 4) Fungsi etika adalah untuk mengatur sikap seseorang kepada orang lain sehingga tercipta rasa nyaman dan harmonis terhadap tindakan yang kita lakukan.
- 5) Faktor-faktor kurangnya nilai moral dan etika adalah pribadi seseorang itu sendiri, keluarga, pergaulan, pengaruh hp, dan faktor-faktor lainnya yang muncul dari luar sehingga mengakibatkan nilai

moral dan etika seseorang itu berkurang bahkan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

- 6) Langkah yang tepat untuk menciptakan nilai ⁹ moral dan etika yang baik dalam proses pembelajaran IPS Terpadu dengan memulai dari diri sendiri untuk menerapkan sikap atau nilai-nilai moral dan etika yang baik, terpuji, serta bertindak dan berperilaku layaknya seorang siswa yang terpelajar. Kemudian ikut serta dalam sosialisasi pendukung nilai moral dan etika serta memperbaiki lingkungan pergaulan dan pola pikir yang salah menjadi lebih baik dari sebelumnya.

g. Hasil Wawancara Guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPS bahwa ¹ penanaman nilai moral dan etika pada siswa khususnya dalam pembelajaran mengatakan bahwa:

Dalam penanaman nilai moral dan etika tidak semua siswa memahami tentang nilai moral dan etika dan ada juga siswa yang memahami dengan nilai moral dan etika terutama pada pembelajaran berlangsung. Nyatanya pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran kepedulian siswa, masih ada yang kurang mengikuti proses pembelajaran seperti siswa mengganggu temannya, mengantuk, cerita sama temannya, ribut dan lain sebagainya. Bahkan guru pernah melakukan berbagai cara dan metode dalam pembelajaran seperti ceramah, Tanya jawab, diskusi, serta kelompok agar bisa mengaktifkan rasa kepedulian siswa terhadap materi yang di pelajari. (Wawancara 29 April 2024)

Selanjutnya bapak Temazatulo Waruwu, S.Pd (Guru Mata Pelajaran IPS) mengatakan bahwa:

Kurangnya nilai moral dan etika siswa menjadi suatu problema yang mengakibatkan nilai attitude siswa tidak sesuai yang diharapkan. Sebagai guru mata pelajaran khususnya IPS Terpadu, sudah melakukan berbagai pendekatan kepada siswa namun karena beberapa faktor yang melatarbelakangi kurangnya nilai moral dan etika siswa tersebut, mengalami kesulitan dalam menciptakan nilai moral dan etika yang baik dari siswa. (Wawancara 30 April 2024).

Kemudian, bapak Temazatulo Waruwu, S.Pd juga mengatakan bahwa :

Beberapa hal yang mengakibatkan kurangnya nilai moral dan etika siswa adalah faktor siswa itu sendiri, faktor dari dalam diri siswa itu adalah ketidakmauan dalam bersikap dan beretika yang baik. Siswa masih ditemui suka memaki, kurang menghargai guru dan tidak peduli dengan nasehat yang diberikan. Kemudian beberapa faktor dari keluarga dan faktor lingkungan sekitar yang membuat siswa itu rendahnya nilai moral dan etika. (Wawancara 06 Mei 2024).

Selanjutnya, bapak Temazatulo Waruwu, S.Pd juga menjelaskan bahwa :

Langkah yang tepat dalam menumbuhkan nilai moral dan etika siswa ini adalah dengan cara selalu memberikan motivasi sesering mungkin, melakukan pendekatan terhadap siswa, melaksanakan program sosialisasi pentingnya nilai moral dan etika siswa, selanjutnya siswa memperbaiki lingkungan pergaulan, aktif dalam kegiatan sekolah serta siswa memulai untuk bersikap dengan baik dan menunjukkan nilai-nilai moral dan etika yang baik sebagai seorang pelajar (Wawancara 07 Mei 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran diatas, peneliti menyimpulkan bahwa : Masih kurangnya nilai moral dan etika siswa di SMP Negeri 2 Ma'u, hal ini diakibatkan oleh beberapa faktor seperti keperibadian siswa itu sendiri, faktor lingkungan keluarga, faktor pergaulan, faktor teknologi dan masih banyak lagi. Hal ini akan menjadi perhatian dan guru mata pelajaran berharap dapat meningkatkan nilai moral dan etika siswa sehingga nampak bahwa siswa tersebut telah terdidik disekolah. Hal ini juga tidak terlepas dari dorongan keluarga yang terus memotivasi siswa untuk mendukung nilai moral dan etika yang baik kepada siswa sehingga tercapainya siswa yang berattitude, bermoral yang baik, dan beretika yang sesuai.

1 Selanjutnya yang perlu dilakukan tercapainya nilai moral dan etika dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal di SMP Negeri 2 Ma'u adalah:

1. Kegiatan Rutin

Rutinitas adalah suatu pelajaran yang diikuti siswa dengan tekun dan tekun di sekolah. Tujuannya adalah untuk

mengajarkan siswa bagaimana melakukan tugas dengan benar.

Rutinitas khusus ini adalah sebagai berikut:

- a. Mulailah dengan mengerjakan sendiri sebelum memulai aktivitas apa pun yang dimaksudkan untuk membantu orang mengembangkan keterampilan mengerjakan sendiri..
- b. Berdoa diakhir pelajaran
- c. Kebersihan kelas

Berdasarkan pengamatannya terhadap guru IPS, rutinitas sehari-hari siswa di sekolah adalah menyelesaikan penilaian moral dan etika sehari sebelum kelas dimulai.

¹ 2. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan tanpa mengenal waktu, tempat, atau dimensi. Hal ini bertujuan untuk memberikan edukasi secara dadakan, khususnya dalam bidang mengajarkan anak cara mengikat kaos kaki sendiri dan pakaian lainnya seperti:

- a. Melaksanakan sapaan dan percakapan sopan dengan guru dan sesama siswa
- b. Mengembangkan sikap santun dan sopan dalam suasana kelompok
- c. Mengembangkan lingkungan yang saling menghormati di lokasi yang ditentukan
- d. Memanfaatkan pertolongan atau membantu keadaan

¹ Peneliti mengajukan pertanyaan kepada guru IPS tentang hal spontan apa yang dilakukan guru ketika ada siswa yang berperilaku kurang sopan baik terhadap sesama teman, kepala sekolah, dan guru agar siswa bisa menanamkan nilai moral dan etika dalam pribadinya.

3. Keteladanan

1
Kegiatan keteladanan yaitu kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang dapat dijadikan contoh atau pedoman seperti:

- a. Mengakomodasi berpakaian rapi
- b. Mengakomodasi datang tepat waktu
- c. Mengakomodasi berbahasa dengan efektif
- d. Mengakomodasi ramah

4. Pengkondisian

Berdasarkan hasil penelitian yang diungkapkan guru IPS bahwa SMP Negeri 2 Ma'u memiliki tata tertib bahwa pengkondisian fisik yang dilakukan sekolah adalah membuat suasana sekolah nyaman dan membuat jadwal piket. Setiap anggota komunitas sekolah, termasuk guru dan siswa, mempunyai kewajiban untuk menjunjung tinggi prinsip-prinsip sekolah. Guru di suatu sekolah dibagi menjadi dua kategori: asisten pengajar dan asisten pengajar. Yang pertama adalah waktu kedatangan siswa atau guru di sekolah sebelum pukul 07.30 WIB dan setelah pukul 13.00 WIB. Guru hendaknya mampu memberikan bimbingan dan dukungan kepada siswa. 1
Ketentuan untuk mengamalkan adab bergaul dan mengucapkan salam saat bertemu guru dan siswa. Selain itu, setiap kelas mempunyai pekerjaan rumah yang harus diselesaikan oleh setiap siswa. Jadwal piket digunakan untuk melatih tanggung jawab siswa dan memastikan bahwa mereka tetap diam selama masa transisi yang damai.

1 4.1.4 Faktor-faktor yang Menjadi Kendala Dalam Penanaman Nilai Moral dan Etika melalui pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di SMP Negeri 2 Ma'u

Penanaman nilai moral dan etika yang dilakukan oleh guru dalam Meskipun pendidikan IPS 1 berjalan cukup baik, namun dalam praktiknya tidak lepas dari permasalahan yang dapat menghambat

proses penilaian moral dan etika. Berdasarkan temuan penelitian mahasiswa mengenai penalaran moral dan etika melalui mata kuliah IPS, diidentifikasi faktor-faktor sebagai kendala dalam proses penalaran moral dan etika sebagai berikut:

- a. Guru menekankan pembelajaran materi tanpa mempertimbangkan pentingnya penilaian moral dan etika. Akibatnya, siswa hanya mempelajari apa yang telah mereka pelajari dan akan mengalami kesulitan dalam menerapkan penilaian moral dan etika.
- b. Pengaruh pengetahuan teknologi yang berdampak positif dan negatif terhadap masyarakat, serta dampak negatif terhadap karakter individu, semakin terasa dalam penalaran moral dan etika.

Adapun cara mengatasi hambatan dalam penanaman nilai moral dan etika adalah:

- a. Guru menciptakan kelas yang nyaman dan kondusif, untuk berlakunya penanaman moral dan etika.
- b. Instruktur memberikan motivasi dan pemahaman tentang pentingnya prinsip moral dan etika, serta menekankan bahwa pendidikan IPS menekankan prinsip moral dan etika untuk membantu siswa menjadi anggota masyarakat yang dapat menyesuaikan diri dengan baik.
- c. Guru menanamkan kebijaksanaan, hukum, dan penghargaan, dan Beliau juga mendorong siswa untuk bertanggung jawab, berprinsip, dan berbudi luhur.
- d. Guru melakukan pendekatan dan sosialisasi tentang pentingnya nilai moral dan etika kepada siswa.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Ma'u dengan menggunakan teknik pengumpulan data Observasi, wawancara dan dokumentasi dengan metode kualitatif deskriptif. Permasalahan pokok penelitian ini berdasarkan uraian latar belakang masalah adalah bagaimana

1 penanaman nilai moral dan etika berbasis kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Peneliti mengamati secara langsung proses pembelajaran IPS Terpadu melalui observasi. Sebaliknya, wawancara dibuang dalam rumusan masalah. Wawancara pertama diberikan kepada Magister IPS mengenai proses penilaian moral dan etika berdasarkan kearifan lokal. Enam orang tidak muncul. di SMP Negeri 2 Ma'u Untuk memahami apa yang mereka yakini tentang moralitas, maka etika didasarkan pada kearifan lokal.

Dokumentasi peneliti menghimpun data-data letak sekolah, sarana dan prasarana, keadaan siswa dan guru, serta fisik sekolah. Apabila diperoleh hasil observasi wawancara dan dokumentasi, maka tujuan penelitian adalah untuk mengembangkan karakter didik. Dengan menunjuk nilai-nilai tertentu sebagai nilai-nilai keagamaan, kejujuran, kedisiplinan, mandiri dan menjadi peserta didik yang berintelektual dan mencerminkan nama baik sekolah dan keluarga. Dalam pelaksanaan nilai moral dan etika dalam satu minggu peneliti diberikan waktu satu kali pertemuan mata pelajaran IPS Terpadu dengan waktu kurang lebih 2 jam di dalam kelas. Meskipun jangka waktu ini agak singkat, siswa IPS bertekad untuk menyelesaikan tugas kuliah dan penilaian etika dan moral mereka dengan keunggulan. Guru bekerja keras untuk memberikan pengajaran yang menarik dan berkualitas tinggi yang menggabungkan nilai-nilai moral dan etika. Sebelum memulai pembelajaran, guru memastikan siswa memahami pentingnya kehadiran, kerapian, dan kebersihan di dalam kelas. Setelah mengajukan pertanyaan, kelas berdiskusi.

Berdasarkan observasi di kelas VIII SMP Negeri 2 Ma'u dalam pembelajaran IPS Terpadu lebih menekankan pada pembentukan nilai moral dan etika. Penanaman nilai moral dan etika dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang nilai moral dan etika seperti belajar mengemukakan pendapat secara bebas, mematuhi peraturan yang dibuat oleh sekolah, saling membantu sesama teman, sopan dan lain sebagainya. Oleh karena itu penting bagi peserta didik dalam mempelajari nilai moral dan etika.

Berikut bentuk penanaman nilai moral dan etika yang didapat oleh penelitian pada pembahasan ini adalah:

1. Kegiatan rutin yang dimaksud dengan kegiatan yang dilakukan secara konsisten dan terus-menerus oleh siswa. Berikut ini adalah peraturan rutin sekolah terkait dengan perilaku moral dan etika: bersikap sopan sebelum kelas dimulai dan diakhiri, dan menunjukkan rasa hormat kepada guru dan teman sekelas.
2. ¹ Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan tanpa perencanaan terlebih dahulu. Contoh kegiatan spontan yang dilakukan disekolah terkait penanaman nilai moral dan etika misalnya: siswa menolong guru membersihkan papan tulis, memaafkan teman yang berbuat kesalahan. Kegiatan spontan yang dilakukan pendidik kepada peserta didik misalnya ada peserta didik yang berlaku kurang baik, kurang sopan maka pendidik memberika peringatan, nasehat, maupun tindakan.
3. Keteladanan adalah prilaku dan sikap kepala sekolah, guru,dan peserta didik dalam memberikan contoh yang baik, melalui tindakan-tindakan sehingga dapat menjadi panutan bagi peserta didik lain. Keteladanan yang dapat dilakukan peserta didik terkait penanaman nilai moral dan etika misalnya: berpakaian rapi, berkata-kata santun, berkata jujur, menghormati orang lain dan menyayangi ssesama manusia mentaati aturan yang telahditetapkan disekolah.
4. Kegiatan penandisian yang dilaksanakan di sekolah untuk melaksanakan pendidikan akhlak dan evaluasi siswa berdasarkan hasil studi pustaka. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di sekolah, hendaknya diciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, seragam sekolah, dan piket. Setiap kelas, ¹ tata tertib dan jadwal piket digempur. Tujuan pengajaran tata tertib adalah agar setiap siswa memahami peraturan yang diajarkan di sekolah dan dapat menaatinya. ¹ Melatih siswa memiliki rasa tanggung jawab dalam dirinya adalah tujuan pemasangan jadwal piket dikelas.

¹ Dalam penanaman nilai moral dan etika di SMP Negeri 2 Ma'u, Guru hendaknya bersabar dalam proses pembelajaran berbasis

diskusi dan berwawasan luas dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan etika. Dalam pendidikan berbasis karakter, guru harus memiliki keterampilan sebagai berikut: kemampuan mengorganisasikan dan menyusun pelajaran, kemampuan menjelaskan materi pelajaran dengan jelas, dan kemampuan menggugah siswa untuk bertanya.

5. Keripannya lokal, merupakan bagian dari budaya masyarakat yang belum dapat dipahami sepenuhnya oleh masyarakat secara keseluruhan. Sejarah lokal biasanya diwariskan melalui cerita dari satu generasi ke generasi berikutnya. Fenomena fauna lokal sangat luas, dan cakupan fauna lokal sangat banyak dan beragam sehingga tidak terpengaruh oleh ruang. Hal ini terlihat dari etos lokal di SMP Negeri 2 Ma'u Kecamatan Ma'u Kabupaten Nias yaitu adanya ikatan yang erat antara siswa dengan sesama siswa, proses siswa mengenal lingkungan sekitar, kesiapan belajar, dan kerendahan hati. dalam berinteraksi dengan guru sebagai sesama siswa di sekolah.

Ikatan sosial masyarakat dengan sekolah perlahan-lahan memburuk dan terkikis. Penting bagi peserta didik untuk memberikan nilai ¹kebudayaan agar tidak menjadi asing di lingkungan sekitarnya. ¹Memberikan keteladanan yang baik dalam memperlakukan orang lain yang lebih serupa dengan Anda dalam segala situasi, seperti ucapan kata Ya'ahowu dalam bahasa Nias, merupakan tradisi yang juga menjadi simbol rasa hormat dan kebajikan terhadap Anda dan sesama warga. Masyarakat umum juga mulai mengkritik prasangka dan bias dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat SMP Negeri 2 Ma'u sangat erat, ¹dengan nilai-nilai moral dan etika yang kuat yang patut ¹ditanamkan melalui pendidikan IPS Terpadu untuk mempererat ikatan masyarakat setempat.

³4.21 Permasalahan Pokok

Penelitian ini dilakukan berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada penelitian pendahuluan. Namun, karena keterbatasan

peneliti dari segi dana, waktu, buku referensi, maka penelitian ini dibatasi dua permasalahan utama. Hal ini tentunya menjadi titik utama yang peneliti tuntaskan mengenai nilai moral dan etika siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 2 Ma'u khususnya di kelas VIII dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hal ini bertujuan agar peneliti mendapatkan sumber data terkait permasalahan yang telah dicantumkan.

i. ³ **Jawaban Umum Atas Permasalah Pokok**

Berdasarkan permasalahan pokok tersebut, maka peneliti mengajukan permasalahan, pertama bagaimana ¹ penanaman nilai moral dan etika berbasis kearifan lokal dalam proses pembelajaran dan kedua apa saja kendala yang dihadapi dalam penanaman nilai moral dan etika dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, benar bahwa di SMP Negeri 2 Ma'u khususnya dikelas VIII yang menjadi sumber data penelitian ini dan guru mata pelajaran IPS Terpadu masih kurangnya nilai moral dan etika. Hal ini dilatarbelakangi oleh kepribadian siswa itu sendiri, lingkungan keluarga, pergaulan dan faktor lingkungan sosial. Selanjutnya, siswa masih kurang menghargai guru, memaki, ribut saat kegiatan belajar mengajar, kurang disiplin dan masih kurangnya budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam) sebagai bentuk kearifan lokal.

Untuk itu, peneliti berhipotesis bahwa perlu adanya sosialisasi penanaman nilai moral dan etika terhadap siswa di SMP Negeri 2



3

[Redacted]

[Redacted]

[Redacted]

3

[Redacted]

[Redacted]

[Redacted]

[Redacted]

Menurut Kohlberg (Hendriyenti, 2014: 211) Moral diartikan sebagai norma yang menetapkan perilaku apa yang harus diambil pada suatu saat, bahkan sebelum kita dituntut untuk bertindak.

Etika merupakan ilmu yang mempelajari tentang nilai-nilai dan norma perilaku baik buruknya seseorang yang menjadi pegangan untuk setiap manusia dalam menjalin suatu hubungan (Alfiyyah Nur Hasanah dkk, 2013).

Dengan demikian teori ini sangat mendukung perumusan masalah yang dikemukakan oleh peneliti, tentang analisis penanaman nilai moral dan etika siswa di SMP Negeri 2 Ma'u.

3 4.2.5 Perbandingan Temuan Penelitian Dengan Peneliti Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Emile Durkheim (2023 : 16) tentang nilai moral dan etika. Pertama, dalam menangani isu-isu moral dalam konteks sosial atau politik, yaitu ketika terdapat kesadaran yang bercampur. Kedua, dalam menentukan moralitas seseorang perlu mempertimbangkan rasa empatinya sendiri terhadap orang lain. Artinya akhlak seseorang akan sangat ditentukan oleh seberapa besar kepeduliannya terhadap orang lain. Aspek fundamental ketiga dalam kehidupan seseorang, menurut Durkheim, adalah kemampuannya untuk bersikap terbuka, dipimpin, tumbuh menjadi anak-anak, menjadi dewasa, menikah, mencari tempat tinggal, mengalami turunan, dan untuk mati.

Penelitian Zulfafrian tentang perkembangan nilai moral dan sikap remaja. Penelitian ini dimaksudkan untuk mempelajari proses pertumbuhan dan perkembangan menurut bentuk sikap dan tingkah laku yang merupakan syarat penting secara musikal. Ketika seseorang menghabiskan waktu tertentu untuk melakukan kesalahan, biasanya hal tersebut bukan karena mereka tidak menyadari bahwa kesalahan

tersebut telah dilakukan atau tidak mengikuti norma atau aturan sosial. Namun ada juga komponen mental di dalamnya yang tidak selalu mudah untuk dipahami, padahal ia juga mampu mencerahkan komponen mental tersebut. Penjelasan di atas adalah bahwa proses tumbuh kembang anak tidak seindah mimpi buruk, karena orang tua anak perlu menanamkan nilai-nilai moral dan etika sedini mungkin. Hal ini akan berdampak negatif pada anak ketika orang tua mengajarkan nilai-nilai moral dan etika sedini mungkin guna meningkatkan perkembangan mental anak dan juga berdampak negatif pada masyarakat sekitar.

BAB V

PENUTUP

4.3 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang Analisis Penanaman Nilai Moral dan Etika Dalam Proses Pembelajaran IPS Terpadu Berbasis Kearifan Lokal di SMP Negeri 2 Ma'u maka disimpulkan bahwa:

1. Penanaman nilai moral dan etika dilaksanakan melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal, yang diwujudkan dalam sikap kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian telah mempengaruhi motivasi siswa dalam banyak hal, yaitu proses pelaksanaan penanaman nilai moral dan etika berbasis kearifan lokal pada pembelajaran IPS dilaksan dengan baik. Sebagai siswa menghormati dan menghargai orang yang lebih tua baik di sekolah maupun di masyarakat.
2. Namun penerapan prinsip moral dan etika masih terdapat kendala yaitu masih banyak siswa yang belum memahami betapa pentingnya prinsip moral dan etika. Meskipun penalaran moral dan etika mempunyai beberapa keterbatasan, namun ada cara untuk mengatasinya yaitu dengan lebih menekankan pada penalaran moral dan etika dalam setiap pembelajaran khususnya pada mata kuliah IPS. Hal ini dilakukan setiap hari di dalam kelas agar siswa terbiasa dengan proses pembelajaran dan memahami pentingnya penalaran moral dan etika baik di dalam maupun di luar sekolah.
3. Kearifan lokal merupakan budaya yang turun temurun dari generasi ke generasi. SMP Negeri 2 Ma'u dan Masyarakat sangat berbudaya, dengan penting untuk menjaga keluhuran budi pekertinya lewat ucapan kata Ya'ahowu sebagai tradisi penghormatan kepada orang yang lebih tua dan teman sesame. Mendorong siswa untuk mengikuti langkah-langkah untuk mengenal lingkungan sekitar, menulis dengan percaya diri, lebih rendah hati dalam berbicara, dan menghormati guru sebagai sesama siswa di sekolahnya.

5.2 **Saran**

- 5.2.1 Agar nilai moral dan etika siswa menjadi lebih baik lagi, khususnya di SMP Negeri 2 Ma'u maka harus diadakan sosialisasi rutin tentang pentingnya nilai moral dan etika serta menjadi solusi bagi siswa terhadap permasalahan yang melatarbelakangi kurangnya nilai moral dan etika siswa tersebut.
- 5.2.2 Guru hendaknya selalu memberikan semangat dan motivasi, menanamkan rasa percaya diri dan kegembiraan pada siswa serta niat dalam diri mereka. Lebih lanjut, guru membantu siswa agar lebih sadar dan memahami apa yang diajarkan guru, terutama dalam bidang pembelajaran dan pengembangan pola pikir yang seimbang, serta penguatan nilai-nilai moral dan etika di dalam kelas.
- 5.2.3 Kepada siswa diharapkan lebih aktif selalu semangat dalam belajar agar tercapainya hasil belajar yang semakin meningkat dan terciptanya nilai moral dan etika yang baik sebagai seorang pelajar serta kearifan lokal yang menjadi kebiasaan khususnya SMP Negeri 2 Ma'u dan lingkungan sekitarnya tetap terjaga dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azahra Dewanti Galuh, dkk. (2021). Urgensi Nilai dan Moral Dalam Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, Vol. 5 No (6) 5174.
- Fitriyani, dkk. (2021). Perwujudan Nilai Pancasila Dalam Membentuk Moral Anak di Era Digital : Study Literature. *Jurnal Dikoda*, Vol. 2 No (2) 18.
- Hendriyenti. (2014). Pelaksanaan Program Boarding School Dalam Pembinaan Moral Siswa di SMA Taruna Indonesia Palembang. Vol 19 No (2) 211.
- Ilham Agustian, dkk. (2019). Pengaruh Sistem Informasi Manajemen Terhadap Peningkatan Kualitas Pelayanan Di PT. Jasarahaya Putra Cabang Bengkulu. *Jurnal Profesional FIS UNIVED* Vol.6 No (1) 43.
- Lantip Dwi Nugroho, Suseno. (2019). Analisis Nilai Moral Pada Cerpen Surat Kabar Suara Merdeka Edisi Bulan Oktober Sampai Desember 2017 Sebagai Alternatif Bahan Ajar SMA Kelas XI. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 8 No (2) 117.
- Marthen Rummar. (2022). Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah. *Jurnal Syntax Transformation*, Vol. 3 No (12) 1582.
- Muhammad Rijal Fadli. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 21 No (1) 35.
- Naela Khusna Faella Shufa. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar : Sebuah Kerangka Konseptual. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 1 No (1) 50.
- Nelly, dkk. (2021). Manfaat Kearifan Lokal Dari Praktek Adat Mawah Terhadap Peningkatan Pendapatan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Sosiohumaniora Kodepena Information Center For Indonesian Social Sciences*, Vol 2 (2) 104.
- Noviana Afiquh, dkk. (2018). Penanaman Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Perkembangan Islam di

Indonesia Pada Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Pamotan Tahun Pelajaran 2017/2028. *Jurnal of History Education*, Vol. 6 No (1) 50.

Rafsel Tas'adi. (2014). Pentingnya Etika Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan* Vol. 7 No (2) 64.

Ratna Juwita, Dinar Nur Inten. (2022). Implikasi Pendidikan QS AL-Kahfi Ayat 70 Tentang Etika Komunikasi Murid Kepada Guru. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No (2) 134.

Rizki Ananda. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1 No (1) 21.

Surajino. (2021). Prinsip-prinsip Etis Profesi Akuntan. *Jurnal Seri Seminar Ke-IV Universitas Tarumanagara*, 782.

Syamsul Bachri, Nurnaeni. (2021). Artikel Riset Etika dan Hukum Kesehatan. *Jurnal Berita Kesehatan*, Vol. 15 No (2). 7.

ANALISIS PENANAMAN NILAI MORAL DAN ETIKA DALAM PROSES PEMBELAJARAN IPS TERPADU BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI SMP NEGERI 2 MA'U TAHUN PELAJARAN 2023/2024

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet	1346 words — 13%
2	e-theses.iaincurup.ac.id Internet	197 words — 2%
3	journal.universitaspahlawan.ac.id Internet	93 words — 1%
4	jbasic.org Internet	87 words — 1%
5	edoc.tips Internet	83 words — 1%
6	www.manajemen-energi.org Internet	74 words — 1%
7	bdkbandung.kemenag.go.id Internet	64 words — 1%
8	es.scribd.com Internet	56 words — 1%

9 text-id.123dok.com 56 words — 1%

Internet

10 slidetodoc.com 54 words — 1%

Internet

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE SOURCES < 1%

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE MATCHES OFF